

Gamelan Gender Wayang dalam Konteks Etnomusikologi **Oleh I Wayan Diana (Mahasiswa PS Seni Karawitan)**

Etnomusikologi sebagai disiplin ilmu musik yang unik. Etnomusikologi mempelajari musik dari sudut pandang sosial dan kebudayaan. Istilah “etnomusikologi” pertama dikemukakan oleh ahli musik berkebangsaan Belanda yang bernama Jaap Kunst (1950). Seorang pakar etnomusikologi barat yang bernama Mantle Hood menyatakan bahwa penelitian etnomusikologi merupakan studi musik dari berbagai bangsa yang ditinjau dari konteks sosial dan kebudayaan. Musik itu dipelajari melalui peraturan-peraturan tertentu yang dihubungkan dengan bentuk kesenian lainnya; seperti tari, drama, arsitektur, dan ungkapan kebudayaan lain termasuk bahasa, agama, dan filsafat (I Made Bandem, *Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia*, ISI Yogyakarta, 1987 : hal.1.). Begitu juga halnya *gamelan Gender Wayang* sebagai salah satu alat musik tradisional Bali dalam jangkauan ilmu etnomusikologi tidak saja hadir sebagai sebuah bagian dari musik itu sendiri, melainkan sebagai bagian dari kebudayaan yang menyangkut kearifan lokal (local genius) masyarakat pendukung, agama, dan tatanan falsafat sesuai tempat, waktu, dan situasi (*desa, kala, patra*) dari tempat tumbuh kembangnya *gamelan Gender Wayang* itu sendiri.

Jika dicermati lebih dalam lagi, *gamelan Gender Wayang* selain ditinjau dari unsur musikologinya mampu hadir sebagai identitas budaya Bali, kalau berbicara dalam konteks budaya sebagai penanda jati diri suatu daerah. Budaya orang Bali begitu kental dengan sebuah tatanan, aturan, etika, dan susila dengan toleransi yang sangat tinggi, dan semua itu apabila dikaitkan dengan *gamelan Gender Wayang*, maka akan terlihat sebuah persamaan dari dimensi yang berbeda sebab budaya orang Bali yang penuh dengan kearifan, kesantunan, dan kelembutan seperti sebuah refleksi dari untaian-untaian nada *slendro* yang memiliki kesan dan karakter anggun, tenang, dan damai. Kedamaian, anggun, dan kesan tenang dari suara yang ditimbulkan oleh *gamelan gender wayang* menjadikan salah satu faktor penyebab dan pembentuk manusia Bali dengan budayanya yang penuh dengan tatanan, etika, aturan, susila, dan toleransi tinggi.

Dari tinjauan filsafat, merupakan sebuah pengungkapan suatu yang hakiki dari sebuah nilai (I Ketut Gede Asnama, MA, Facebook, 31 Januari 2010), *gamelan Gender Wayang* kaya akan nilai-nilai adi luhung berkenaan dengan konteks filsafat apabila dikaitkan dengan konteks musikologinya, salah satunya adalah tertanamnya sebuah konsepsi *bayu, sabda, dan idep* atau energi/tenaga, ungkapan/kesan, dan pikiran/konsep. Dalam konteks *bayu* yaitu energi tenaga dari *Gender Wayang* yang memiliki sebuah energi tenaga sangat halus dan lembut apabila ditinjau dari *countur* atau efek dari suara *slendro* dari instrument *Gender Wayang*. Namun dibalik kesan halus dan lembut, tersimpan sebuah kekuatan atau energi yang sangat besar menghentakkan rohani apabila ditinjau dari sebuah kepekaan rasa. Ungkapan kesan merupakan sebuah landasan yang dibangun secara alami oleh penikmatnya, tidak bisa direkayasa karena kesan merupakan sebuah pengungkapan estetis yang *universal* dan fleksibel sesuai rasa dari sang penikmat dari alunan *gamelan Gender Wayang*. Akan tetapi kalau mengamati dan diresapi tentang kesan yang ditimbulkan oleh *gamelan Gender Wayang*, maka dapat ditangkap sebuah kesan yang begitu melekat sebagai sebuah jati diri dari *gamelan Gender Wayang* yang memiliki kesan yang tenang, damai, dan tentram. Hal ini sangat cocok untuk kalangan orang yang sudah berumur (tua) sebagai sebuah refleksi dalam menikmati hidup. Pikiran konsep merupakan letak keadiluhungan *gamelan Gender Wayang* dari segi fungsi, bentuk, dan laras. Dari segi fungsi *gamelan Gender Wayang* sebagaimana yang kita ketahui di Bali pokok utamanya adalah sebagai pengiring kegiatan keagamaan terlepas dari keberadaannya juga sebagai pengiring pertunjukan, sudah barang tentu mengandung sebuah konsep untuk mempersembahkan satu bentuk karya musik

bertujuan untuk menunjukkan rasa bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widi Wasa). Dari segi bentuk *gamelan Gender Wayang* mempunyai karakter yang sederhana, apabila kita lihat dari bentuk *tungguhan*, *bilah* maupun ornamentasinya mencerminkan sebuah kesederhanaan dengan segala kebaikan dan keluhuran yang tertanam di dalamnya. Dari segi laras *gamelan Gender Wayang* memiliki jenis laras *selendro* yang khusus, mengapa dikatakan khusus karena walaupun di Bali tidak hanya instrument *gender wayang* saja yang memiliki laras *slendro*, diantaranya *gamelan Angklung* dan *tungguhan Rindik* juga berlaraskan *slendro*. Namun *gamelan Gender Wayang* jelas mempunyai sebuah ciri khas tersendiri, karena apabila kita amati dan analisa dari sisi akustika, nada *slendro Gender Wayang* dengan *gamelan* berlaras *slendro* lainnya seperti *gamelan Angklung* dan *tungguhan Rindik* terdapat perbedaan yang mencolok. Perbedaan itu terletak pada kesan dan *mood* (rasa) dari urutan-urutan nada dalam satu oktaf, yang memberikan sebuah penguatan dan kelebihan *gamelan Gender wayang* dari instrument yang berlaras sama.

Dalam bidang keagamaan *gamelan Gender Wayang* jelas merupakan bagian dari pengiring jalannya upacara, entah itu bersifat pengiring *wali* (upacara pokok) ataupun dalam fungsinya sebagai pelengkap jalannya upacara dalam bentuk *balih-balihan* seperti untuk mengiringi pertunjukan *wayang kulit* dan *wayang wong*. Di dalam konteks agama *gamelan Gender Wayang* tidak semata sebagai penyaji karya musik saja, namun juga sebagai pengiring dari jalannya suatu upacara, kadang kala upacara tidak berjalan secara lengkap apabila tidak adanya penyajian dari *gamelan Gender Wayang*, misalnya dalam upacara *Manusa Yadnya* khususnya pada pelaksanaan upacara potong gigi (*mepandes/metatah*), kehadiran dari *gamelan Gender Wayang* dengan sajian repertoirnya mutlak adanya. Contoh lain pada upacara apapun di Bali apabila menggelar *wayang gedog* atau sering disebut dengan *wayang lemah* sudah pasti menggunakan *gamelan Gender Wayang* sebagai musik pengiring, bisa dipastikan bahwa nama *gamelan Gender Wayang* berawal dari mengiringi *wayang gedog* atau *wayang lemah*.

Ulasan di atas merupakan sekelumit tentang bagaimana *gamelan Gender Wayang* jika dilihat dari sudut etnomusikologi. Banyak aspek yang muncul bagaikan tiada bertepi, begitu luasnya pengungkapan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah terungkap, namun lewat pendekatan etnomusikologi sebagai sebuah pisau bedah yang kemudian mampu menghadirkan hubungan-hubungan, kaitan-kaitan baru yang terkait dengan sumber atau pokok permasalahan. *Gamelan Gender Wayang* hadir tidak saja sebagai sebuah bagian dari kesenian, namun di Bali sebagai daerah tempat lahir dan berkembangnya juga sebagai bagian dari warisan budaya (*heritage culture*), filsafat dan agama.